

**Analisa pengelolaan produksi ayam buras di pekarangan  
(*backyard poultry farming*) mendukung ketahanan pangan  
di kelompok tani Mekarsari  
Desa Ngebruk Kecamatan Sumber pucung Kabupaten Malang**

**Analysis of backyard poultry farming management  
to support the food security of the Mekarsari farmer group  
in Ngebruk Village Sumber Sumber Pucung Malang Regency**

Kartika Budi Utami, Ferderina M. E Nubatonis

Program Studi Penyuluhan Peternakan, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian  
(STPP) Malang  
Jl. Dr. Cipto 144 A Lawang Malang

Corresponding author: [kartikastppmalang@gmail.com](mailto:kartikastppmalang@gmail.com)

**ABSTRAK:** Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan produksi ayam buras di pekarangan di desa Ngebruk kecamatan Sumberpucung kabupaten Malang dan mendeskripsikan hubungan antara umur, tingkat pendidikan, luas pekarangan dan jumlah ayam yang dipelihara dengan pengelolaan produksi ayam buras. Materi penelitian yaitu peternak ayam buras sejumlah 58 orang. Responden ditentukan secara *purposive sampling*, metode penelitian yang digunakan adalah survei. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui wawancara dan observasi lapang. Pengelolaan produksi dianalisis secara deskriptif kuantitatif, hubungan antar variabel dianalisa menggunakan korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden melakukan pengelolaan produksi ayam buras dengan kategori kurang baik (skor = 3) pada aspek perandangan dan sanitasi. Pengelolaan produksi berhubungan dengan jumlah ayam yang dipelihara sedangkan umur, tingkat pendidikan dan luas pekarangan tidak berhubungan dengan pengelolaan produksi ayam buras.

**Kata Kunci :** produksi, ayam buras, peternakan di pekarangan.

**ABSTRACT:** The purpose of this study was to describe the management of domestic poultry production in the yard in the Ngebruk village Sumberpucung subdistrict Malang regency and describe the correlation between age, formal education level, wide yard and a number of chickens were reared with the management of domestic poultry production. The research material is 58 people of chicken farmers. Respondents determined by purposive sampling, research method used is survey. Data were collected using questionnaires through interviews and field observations. Production management was analyzed descriptively and quantitatively, the relationship between variables was analyzed using spearman rank correlation. The results showed that as many as 50% of respondents managing the production of chicken with unfavorable category (score = 3) in the housing and sanitary aspects. Production management related to the

number of chickens that are kept while age, education level and wide yard does not relate to the management of domestic poultry production.

**Keywords:** production, domestic poultry, backyard farming.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, usaha ayam buras memberikan kontribusi terhadap pemenuhan protein hewani berupa daging dan telur secara nasional, sehingga usaha ini perlu terus dikembangkan untuk mencapai swasembada protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak di perdesaan. Populasi ayam buras secara nasional pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan dengan populasi pada tahun 2014 yaitu sebesar 285,30 juta ekor (peningkatan 3,7%). Data statistik (2016) menunjukkan bahwa produksi daging terbesar tahun 2015 disumbang oleh ayam ras pedaging yaitu 53,3%, sapi dan kerbau 17,7%, babi 10,8% dan ayam buras 9,8%. Bila dibandingkan dengan tahun 2014, produksi daging ayam buras mengalami peningkatan sebesar 0,7%.

Selain produksi daging, ayam buras juga berkontribusi terhadap pemenuhan telur secara nasional. Total produksi telur pada tahun 2015 sebanyak 1,90 juta ton, produksi telur terbesar disumbang dari telur ayam ras petelur 1,37 juta ton (72,4%), itik 0,28 juta ton (14,7%), ayam buras 0,19 juta ton (10,1%), itik manila 0,03 juta ton (1,7%) dan burung puyuh 0,02 juta ton (1,2%). Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, peningkatan produksi telur ayam buras sebesar 3,3% sedangkan konsumsi telur ayam buras per kapita pada tahun 2015 sebesar 3.754 butir, mengalami peningkatan sebesar 44,0% dari konsumsi tahun 2014 sebesar 2.607 butir.

Usaha beternak ayam buras atau ayam kampung banyak ditemukan di wilayah perdesaan pada skala kecil. Perdesaan menjadi lokasi yang paling memungkinkan untuk pengembangan usaha peternakan ini, karena pekarangan di desa relatif lebih luas dibandingkan dengan wilayah pemukiman di perkotaan. Usaha beternak ayam buras di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan diketahui menguntungkan seperti yang telah dilaporkan oleh Dewanti dan Sihombing (2012), bahwa pendapatan yang diperoleh peternak sebesar Rp. 1.383.358,10/tahun/peternak dari rata-rata penjualan 89 ekor, feses dan telur. Pemeliharaan unggas lokal dengan memanfaatkan lahan pekarangan di perdesaan atau dikenal dengan istilah *backyard poultry farming* tidak hanya ada di Indonesia tetapi juga ditemukan di negara-negara Asia lainnya, di Afrika dan di Eropa.

Kecamatan Sumberpucung memiliki luas wilayah  $\pm 3.902$  Ha atau  $37 \text{ Km}^2$  dengan jumlah penduduk 56.867 jiwa terdiri dari 7 (tujuh) desa dengan mata pencaharian masyarakatnya adalah petani/peternak. Komoditi unggulan di Kecamatan Sumberpucung adalah ayam buras sebanyak 38.639 ekor, merupakan ternak milik pribadi masyarakat dan dipelihara di lingkungan pekarangan milik masyarakat itu sendiri. Data monografi Kecamatan Sumber Pucung menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2 (dua) tahun, populasi ayam buras mengalami penurunan yang signifikan terutama di Desa Ngebruk yaitu dari 12.974 ekor pada tahun 2014 menjadi 726 ekor pada Tahun 2016. Salah satu pemicu penurunan populasi ayam buras yaitu kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus flu burung yang pernah menyerang wilayah Jawa Timur khususnya Kabupaten Malang. Pengelolaan produksi ayam buras di pekarangan menjadi fokus dalam penelitian ini, khususnya tentang kondisi budidaya ayam buras di pekarangan dan

faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan produksi perlu dilakukan agar usaha ini tetap mampu menjadi penggerak ekonomi masyarakat di Desa Ngebruk.

## **MATERI DAN METODE**

### **Lokasi dan waktu**

Penelitian telah dilaksanakan di Kelompok Tani Mekar Sari Desa Ngebruk Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur selama bulan Maret – Mei 2017.

### **Materi penelitian**

Materi penelitian yaitu 58 responden anggota kelompok tani Mekar Sari Desa Ngebruk Kecamatan Sumberpucung. Responden merupakan peternak yang saat penelitian ini dilakukan sedang memelihara ayam buras sekaligus peternak yang pernah memelihara ayam buras.

Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria penetapan responden;

- 1) Peternak aktif yang masih memelihara ayam buras tiga tahun berturut-turut;
- 2) Memiliki luas pekarangan minimal 5 m<sup>2</sup>;
- 3) Jumlah ayam buras yang dipelihara minimal 3 ekor;
- 4) Peternak yang ayam peliharaannya pernah sakit dan mati.

### **Metode penelitian**

Metode kajian yang dilakukan yaitu survei dan observasi lapang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder berupa potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan potensi peternakan diperoleh dari monografi kecamatan Sumber Pucung.

Pengelolaan produksi ayam buras dikaji berdasarkan kelayakan prosedur yang diterapkan oleh peternak dalam memproduksi ayam buras berdasarkan pada indikator pedoman Peraturan Menteri Pertanian No.50/Permentan/OT.140/10/2006 tentang pemeliharaan unggas di pemukiman. Klasifikasi pengelolaan produksi ayam buras ditentukan dengan pemberian skor;

Skor (nilai)	Predikat
5	Sangat baik
4	Baik
3	Cukup baik
2	Kurang baik
1	Sangat kurang baik

Hubungan pengelolaan produksi dengan karakteristik responden yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan pekarangan dan jumlah ayam buras yang dipelihara responden dianalisa menggunakan korelasi *spearman rank* dengan SPSS versi 17.0. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi berdasarkan Sugiyono (2011), yaitu;

Nilai koefisien	Kriteria keeratan hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi pengelolaan produksi ayam buras di Desa Ngebruk

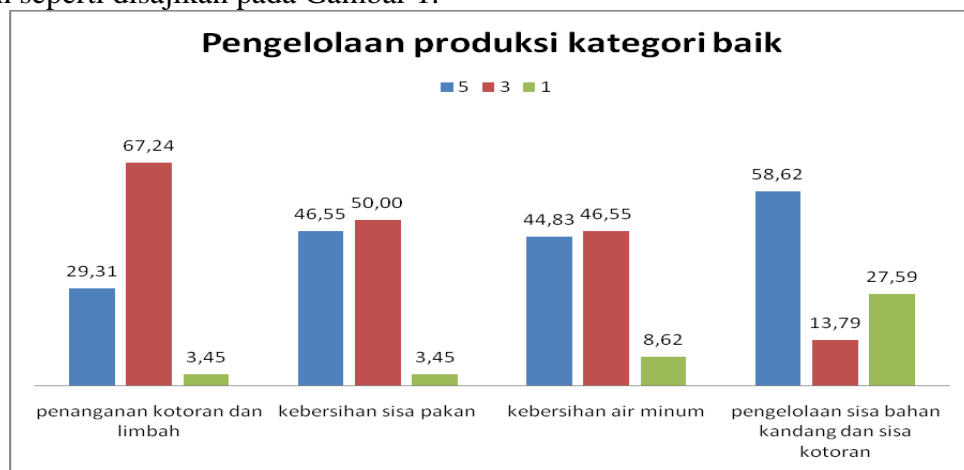
Secara umum, pengelolaan produksi *backyard poultry farming* di Desa Ngebruk adalah cukup baik (skor = 3), hasil rekapitulasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi kondisi pengelolaan *backyard poultry farming* di Desa Ngebruk

Kondisi pengelolaan	Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat baik (skor = 5)	0	0
Baik (skor = 4)	1	1,7
Cukup baik (skor = 3)	29	50
Kurang baik (skor = 2)	27	46,6
Sangat kurang baik (skor = 1)	1	1,7
Total	58	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ditemukan peternak yang melakukan pengelolaan produksi dengan kategori sangat baik (skor = 5). Kondisi pengelolaan produksi kategori baik (skor = 4) ditunjukkan oleh 1,7% peternak pada 4 aspek, yaitu aspek penanganan kotoran dan limbah, aspek kebersihan sisa pakan, aspek kebersihan air minum, serta aspek pengelolaan sisa bahan kandang dan sisa kotoran seperti disajikan pada Gambar 1.

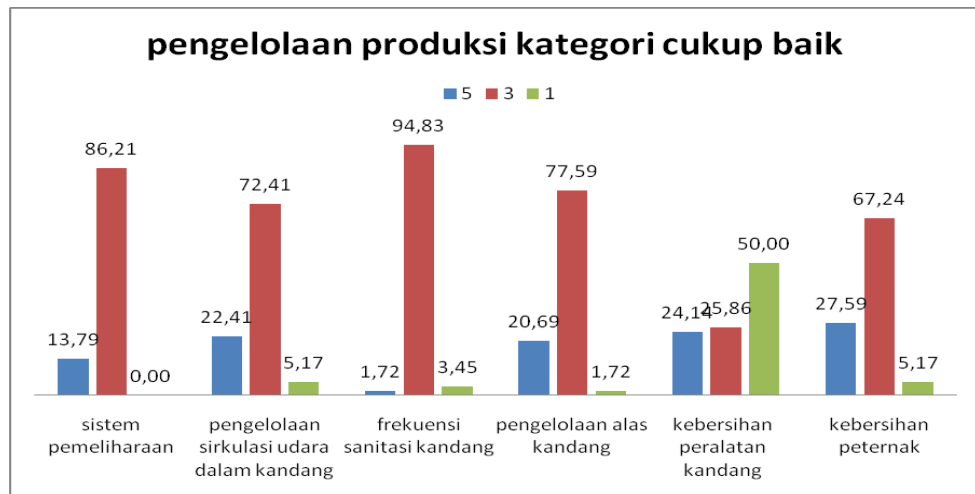


Gambar 1. Pengelolaan produksi kategori baik

Pada aspek penanganan kotoran dan limbah, dengan indikator dampak pencemaran dari kegiatan beternak yaitu sebanyak 29,31% dengan kondisi kotoran dan limbah tidak mencemari lingkungan kandang dan sekitarnya, 67,24% peternak dengan kondisi kotoran dan limbah mencemari lingkungan kandang saja, dan 3,45% peternak dengan kondisi kotoran dan limbah sebagian besar masih

mencemari lingkungan kandang dan pemukiman. Pada aspek kebersihan sisa pakan, dengan indikator frekuensi tindakan peternak untuk membersihkan sisa pakan dari tempat pakan, yaitu sebanyak 46,55% peternak membersihkan setiap hari, 50% peternak membersihkan seminggu sekali, dan hanya 3,45% peternak yang tidak pernah membersihkan sisa pakan. Pada aspek kebersihan air minum, dengan indikator frekuensi mengganti air minum dan membersihkan tempat minum, yaitu sebanyak 44,83% peternak selalu mengganti dan membersihkan air minum setiap hari, 46,55% peternak sewaktu-waktu mengganti dan membersihkan tempat minum, serta 8,62% peternak selalu mengganti air minum sedangkan tempat minum tidak pernah dibersihkan. Pada aspek pengelolaan sisa bahan kandang dan sisa kotoran, dengan indikator cara peternak mengelola sisa bahan kandang dan sisa kotoran yaitu sebanyak 58,62% peternak mengumpulkan dan membakarnya, 13,79% peternak mengumpulkan dan tidak membakar serta sebanyak 27,59% peternak tidak membersihkan sisa bahan kandang dan sisa kotoran.

Pengelolaan produksi cukup baik (skor = 3) telah diterapkan oleh 50% peternak pada 6 aspek yaitu aspek sistem pemeliharaan, aspek pengelolaan sirkulasi udara dalam kandang, aspek frekuensi sanitasi kandang, aspek pengelolaan alas kandang, aspek kebersihan peralatan kandang dan aspek kebersihan peternak.

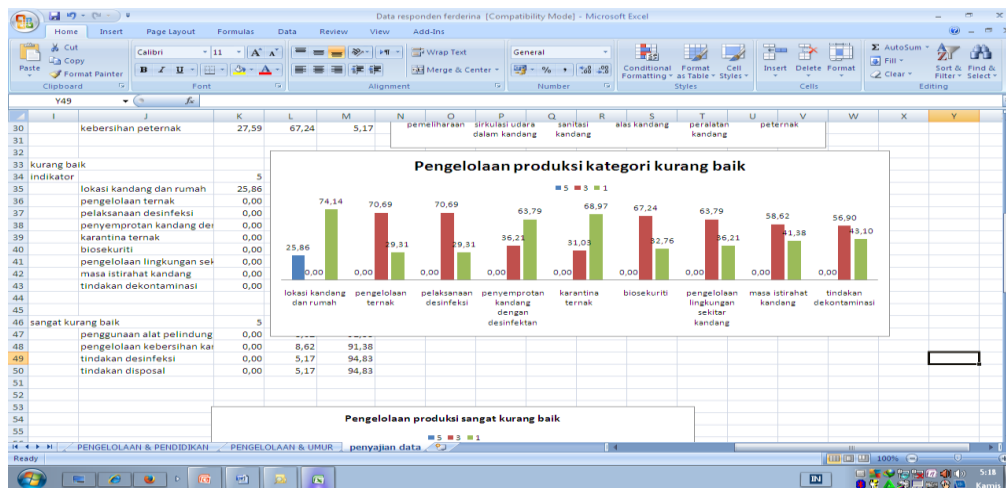


Gambar 2. Pengelolaan produksi kategori cukup baik.

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada aspek sistem pemeliharaan, dengan indikator jenis kandang yang digunakan oleh peternak yaitu sebanyak 13,79% merupakan kandang permanen dan 86,21% bangunan kandang semi permanen, serta tidak ada peternak yang memelihara secara ekstensif. Pada aspek ketersediaan ventilasi udara, dengan indikator ketersediaan ventilasi udara yaitu 22,41% ventilasi terdapat di empat sisi kandang, sebanyak 72,41% ventilasi terdapat di 1-2 sisi kandang serta 5,17% ventilasi berupa jendela kecil di satu sisi kandang. Pada aspek frekuensi sanitasi kandang dengan indikator jadwal sanitasi yang dilakukan oleh peternak yaitu peternak membersihkan kandang setiap hari (1,72%), peternak membersihkan kandang sekali dalam seminggu (94,83%) dan 3,45% peternak tidak pernah membersihkan kandang. Pada aspek pengelolaan alas kandang, dengan indikator kondisi alas kandang ditemukan bahwa sebanyak 20,69%

kondisi kering dan tidak berbau, kondisi kering namun berbau (77,59%) dan hanya 1,72% alas kandang dalam keadaan basah dan berbau. Pada aspek kebersihan peralatan kandang, dengan indikator prosedur sanitasi peralatan kandang yang diterapkan oleh peternak yaitu 24,14% peternak mencuci peralatan kandang setiap setelah dipakai, 25,86% peternak mencuci dan membersihkan peralatan kandang setiap hari dan 50% peternak mencuci peralatan kandang jika ketika dibutuhkan. Pada aspek kebersihan peternak dengan indikator menjaga kebersihan tangan dan kaki/alas kaki yaitu 27,59% peternak membersihkan tangan dan kaki/alas kaki sebelum dan setelah menangani unggas, sebanyak 67,24% peternak membersihkan tangan dan kaki/alas kaki setelah menangani unggas dan 5,17% peternak tidak membersihkan tangan dan kaki sebelum dan setelah menangani unggas.

Sebanyak 46,6% peternak diketahui termasuk dalam kategori pengelolaan produksi kurang baik (skor = 2) pada 9 aspek, yaitu aspek pengelolaan lokasi kandang dan rumah, aspek pengelolaan ternak, aspek pelaksanaan desinfeksi, aspek penyemprotan kandang dengan desinfektan, aspek karantina ternak, aspek biosekuriti, aspek pengelolaan lingkungan sekitar kandang, aspek pengelolaan masa istirahat kandang dan aspek tindakan dekontaminasi.



Gambar 3. Pengelolaan produksi kategori kurang baik.

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada aspek pengelolaan lokasi kandang, dengan indikator lokasi kandang dan rumah tinggal (tidur) yaitu kandang terpisah dari rumah tetapi dalam satu pekarangan (25,86%), dan kandang tidak terpisah dari rumah atau menggunakan sebagian ruangan di dalam rumah (74,14%). Pada aspek pengelolaan ternak, dengan indikator memisahkan unggas berlainan jenis yaitu ayam yang dipelihara terpisah dengan sekat tetapi dalam satu atap kandang (70,69%), ayam yang dipelihara berada dalam satu kandang bersama dengan unggas yang lain (29,31%) dan tidak ada peternak yang memisahkan antara ayam dengan jenis unggas lain. Penelitian yang dilakukan oleh Zheng, *et al* (2010) di Selandia baru menegaskan bahwa *backyard poultry farming* yang terletak di dekat habitat unggas air terkena virus AI patogen rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah jalur risiko potensial untuk berpindahnya virus AI antara unggas liar dan unggas non-komersial, sehingga perlu dilakukan pengawasan

lanjutan untuk AI pada kelompok unggas yang dipelihara di pekarangan dan unggas-unggas liar di Selandia Baru.

Pada aspek pelaksanaan desinfeksi, dengan indikator peternak mencuci kandang dengan desinfektan yaitu tidak ditemukan peternak yang membersihkan dengan desinfektan, sebanyak 70,69% peternak mencuci kandang tanpa menggunakan desinfektan, sedangkan 29,31% peternak tidak mencuci kandang. Pada aspek penyemprotan kandang, dengan indikator waktu penyemprotaan ditemukan bahwa peternak melakukan penyemprotan kandang sebelum pemeliharaan (36,21%), tidak pernah (63,79%) dan tidak ada peternak yang menyemprot kandang sebelum dan setelah pemeliharaan. Pada aspek karantina ternak, dengan indikator peternak melakukan karantina pada ayam yang baru datang dalam waktu kurang dari 7 hari (31%), tidak melakukan karantina (68,97%) dan tidak ada peternak yang melakukan karantina selama 7 hari pada ayam yang baru datang. Pada aspek biosekuriti, dengan indikator 67,24% peternak boleh menjauhkan atau tidak boleh menjauhkan ayam yang dipelihara dari orang lanjut usia atau anak di bawah umur 5 tahun, sebanyak 32,76% peternak tidak menjauhkan ayam yang dipelihara dari orang lanjut usia atau anak di bawah umur 5 tahun, serta tidak ada peternak yang menjauhkan ayam yang dipelihara dari orang lanjut usia atau anak di bawah umur 5 tahun. Biosekuriti merupakan cara untuk menghindari kontak antara hewan dan mikroorganisme. Biosekuriti sebenarnya tidak memerlukan biaya, karena dapat dilakukan dengan menerapkan tindakan sederhana yaitu menjauhkan mikroorganisme dari unggas atau menjauhkan unggas dari mikroorganisme. Biosekuriti akan membantu melindungi sebuah peternakan terhadap setiap penyakit, bukan hanya flu burung saja. FAO (2005) telah mengkampanyekan prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan di sebuah peternakan sebagai berikut;

1. Jagalah agar ternak unggas dalam kondisi baik
2. Jagalah ternak unggas agar selalu berada dalam lingkungan yang terlindung
3. Periksa barang-barang yang masuk ke peternakan

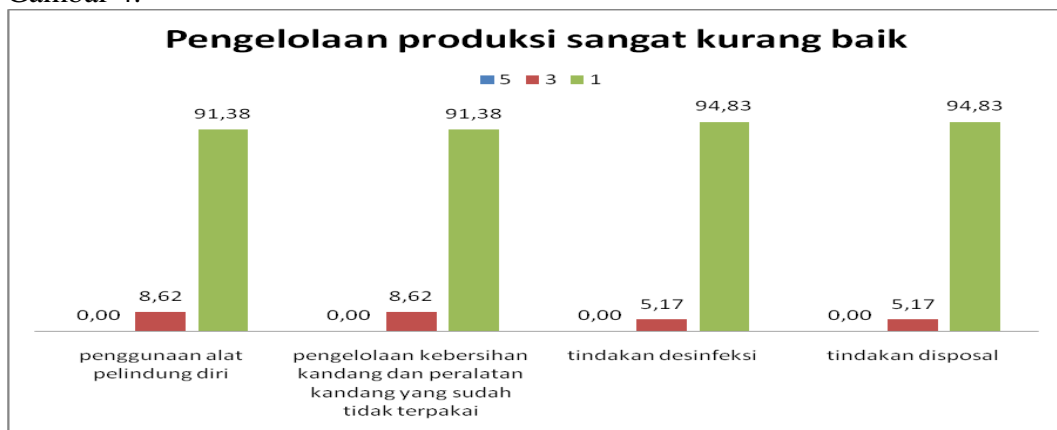
Pada aspek pengelolaan lingkungan sekitar kandang, dengan indikator cara peternak menjaga kebersihan lingkungan sekitar kandang yaitu dengan cara menyapu dan menyemprot dengan desinfektan (0%), hanya menyapu lingkungan sekitar kandang (63,79%) dan 36,21% lainnya tidak menyapu lingkungan sekitar kandang. Pada aspek pengelolaan masa istirahat kandang, dengan indikator jangka waktu yang digunakan untuk masa istirahat kandang yaitu tidak ditemukan peternak yang mengistirahatkan kandang lebih dari 2 bulan, masa istirahat kurang dari 2 bulan (58,62%) serta tanpa masa istirahat kandang (41,38%). Pada aspek tindakan dekontaminasi, dengan indikator peternak mencuci peralatan dan perlengkapan kandang dari ayam yang sudah mati karena sakit dengan menggunakan sabun (56,90%), hanya menggunakan air (43,10%), serta tidak ditemukan peternak yang mencuci dengan menggunakan sabun dan larutan klorin atau alhokol.

Wang, *et al* (2013) menguji faktor-faktor risiko yang potensial di tiga wilayah lokasi studi yaitu di wilayah Danau Poyang- Cina yang melibatkan 309 penduduk di peternakan unggas di pekarangan di tiga kabupaten (Wilayah A, B, dan C) di Provinsi Jiangxi. Pengamatan dilakukan pada populasi unggas yang dipelihara di pekarangan, meliputi spesies unggas, adanya kematian unggas dari penyakit menular, sumber pakan dan praktik biosekuriti. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa wilayah B memiliki peringkat tertinggi untuk pelaksanaan biosekuriti, sementara wilayah C memiliki peringkat terendah. Kesimpulan dalam studi ini bahwa unggas yang dipelihara di pekarangan secara signifikan dipengaruhi oleh unggas komersial yang lokasinya berdekatan serta adanya kontak dengan unggas liar. Di Wilayah A, faktor yang signifikan adalah kontak unggas dengan unggas liar. Di wilayah B, faktor yang paling signifikan adalah kontak unggas dengan unggas air di pekarangan. Di Wilayah C, faktor yang signifikan adalah pembelian unggas dari pasar burung dan kontak unggas dengan unggas liar. Hasil temuan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat di Cina tentang risiko penularan penyakit menular di lingkungan unggas yang dipelihara di pekarangan yang menjadi ciri khas di perdesaan Cina, memperbaiki cara beternak serta mengambil tindakan pencegahan. Temaja, Suartha dan Mahardika (2013) juga mengungkapkan faktor yang secara signifikan menyebabkan munculnya kasus flu burung pada desa-desa di Kabupaten Klungkung Bali sebagai berikut;

- 1) unggas untuk konsumsi, upacara dan upacara adat berasal dari pasar dan pengepul;
- 2) kebiasaan masyarakat membuang bangkai unggas di selokan dan tempat sampah;
- 3) pasar desa;
- 4) unggas hidup yang dijual di pasar desa;
- 5) peternakan ayam komersial di desa yang bersangkutan;
- 6) pengembalaan itik di sawah pasca panen; dan
- 7) Frekuensi upacara adat yang dilakukan di desa.

Identifikasi dari rekapitulasi data kuesioner dan hasil observasi lapang juga menunjukkan bahwa sebanyak 1,7% peternak mengelola dengan sangat kurang baik (skor = 1) pada 4 aspek yaitu aspek penggunaan alat pelindung diri, aspek pengelolaan kebersihan kandang dan peralatan kandang yang sudah tidak terpakai, aspek tindakan desinfeksi dan aspek tindakan disposal, seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengelolaan produksi kategori sangat kurang baik.

Pada aspek penggunaan alat pelindung diri, dengan indikator penggunaan masker saat menangani unggas yaitu peternak tidak menggunakan masker/penutup mulut dan hidung (91,38%), menggunakan masker sewaktu-waktu (8,62%) dan tidak ada peternak yang selalu menggunakan masker saat menangani unggas. Prosedur perlindungan diri harus dilakukan untuk mencegah resiko terjangkit penyakit



unggas (AI) yang dapat menular ke manusia. Sukoco dan Pranta (2011) mengungkapkan bahwa peternak, penjual, dan pembeli yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan enggan melaporkan jika ada unggas yang mati mendadak dapat mempercepat penularan virus flu burung. Pada aspek pengelolaan kebersihan kandang dan peralatan kandang yang sudah tidak terpakai, dengan indikator cara dan bahan yang digunakan untuk membersihkan yaitu peternak hanya menggunakan sapu (91,38%), dengan cara dicuci (8,62%), dan tidak ada peternak yang membersihkan kandang dengan cara dicuci dan disemprot dengan menggunakan desinfektan. Pada aspek tindakan desinfeksi, dengan indikator tindakan sucihama yang dilakukan oleh peternak pada peralatan kandang dari bekas ayam yang mati yaitu peternak tidak melakukan sucihama (94,83%), mencuci dengan sabun (5,17%) dan tidak ada peternak yang melakukan desinfeksi peralatan kandang sebelum digunakan kembali. Pada aspek tindakan disposal, dengan indikator peternak melakukan prosedur disposal yaitu 94,83% peternak langsung mengubur ayam yang mati, peternak membakar ayam yang mati (5,17%) dan tidak ada peternak yang melakukan prosedur disposal. Pracoyo (2010) menyarankan agar membuang ayam yang mati dengan benar yaitu menguburkan bangkai unggas dan kotoran dengan kedalaman paling sedikit satu meter, hindari menimbulkan debu, dan bersihkan area tersebut dengan deterjen.

## **Karakteristik Responden**

### **Umur**

Tabel 2 menyajikan tentang rekapitulasi kelompok umur responden. Kelompok umur diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu kelompok umur muda, sedang dan tua.

Tabel 2. Rekapitulasi umur responden

No	Kategori umur (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Muda (25 – 41 tahun)	19	32,8
2	Sedang (42 – 58 tahun)	19	32,8
3	Tua (59 – 75 tahun)	20	34,5
	Total	58	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa memelihara ayam buras di pekarangan diminati oleh responden pada semua kelompok umur. Secara teknis, beternak ayam buras lebih mudah pemeliharaannya dibandingkan dengan budidaya ruminansia. Ayam buras termasuk jenis ternak yang berukuran kecil sehingga penguasaan ternak lebih mudah dilakukan.

### **Tingkat pendidikan formal**

Tingkat pendidikan responden diketahui menempuh pendidikan formal pada tiga jenjang pendidikan formal yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Tabel 3. Rekapitulasi tingkat pendidikan responden

No	Kategori tingkat pendidikan formal	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Rendah (SD)	11	19
2	Sedang (SMP)	18	31
3	Tinggi (SMA)	29	50
	Total	58	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sejumlah 50% responden memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini mengindikasikan bahwa beternak ayam buras tetap menjadi pilihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan ketika responden telah menyelesaikan pendidikan formal, karena pada dasarnya ayam buras biasa dipelihara oleh masyarakat di perdesaan.

Di India, sektor usaha budidaya unggas di perdesaan telah berkontribusi menurunkan angka kemiskinan sehingga pemerintah India memberikan perhatian khusus. Rath, Mandal dan Panda (2015) menjelaskan bahwa keuntungan dari pemeliharaan unggas di pekarangan yang berkembang di India yaitu; memberikan pekerjaan bagi peternak skala kecil dan peternak marjinal, menyediakan pendapatan tambahan bagi banyak rumah tangga di perdesaan, menambah kesuburan tanah di pekarangan, unggas yang dipelihara secara ekstensif (diumbar atau dilepas) akan menghasilkan produk telur dan daging yang memiliki kandungan kolesterol yang lebih rendah dibandingkan dengan unggas yang dipelihara secara intensif.

### Luas pekarangan

Luas pekarangan responden dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pekarangan sempit, sedang dan luas. Rekapitulasi pekarangan responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi pekarangan responden

No	Kategori luas pekarangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Sempit (5 - 10 m <sup>2</sup> )	19	32,8
2	Sedang (11 - 16 m <sup>2</sup> )	18	31,0
3	Luas (17 - 22 m <sup>2</sup> )	21	36,2
	Total	58	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 36,2% responden memiliki pekarangan yang luas, namun responden belum mengelola pekarangan secara optimal karena responden hanya memanfaatkan sebagian lahan pekarangan untuk menanam tanaman keluarga seperti cabe dan sayuran serta untuk menjemur gabah, sedangkan sisa lahan pekarangan tidak dimanfaatkan (dibiarkan menjadi lahan kosong). Ashari, Saptana dan Purwantini (2012) mengungkapkan bahwa kendala dalam program pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan diantaranya belum membudayanya budidaya pekarangan secara intensif, masih bersifat sambilan dan belum berorientasi pasar, kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik pekarangan, serta proses pendampingan dari petugas yang belum memadai.

### Jumlah ayam yang dipelihara

Jumlah ayam yang dipelihara oleh responden diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu banyak, sedang dan sedikit seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi jumlah ayam yang dipelihara

No	Kategori jumlah ayam yang dipelihara	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Sedikit (3 - 9 ekor)	28	48
2	Sedang (10 - 16 ekor)	19	33
3	Banyak (17 - 23 ekor)	11	19
	Total	58	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sejumlah 52% responden memiliki ayam buras sedang dan banyak (lebih dari 10 ekor). Semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara maka peternak harus menyediakan kandang agar ayam buras tidak mengganggu lingkungan pemukiman penduduk.

### Hubungan antara pengelolaan produksi *backyard poultry farming* dengan karakteristik individu peternak di Desa Ngebruk

Karakteristik individu responden meliputi umur, tingkat pendidikan, luas pekarangan dan jumlah ayam yang dipelihara. Tabel 6 menyajikan output analisa korelasi *rank spearman* dengan menggunakan SPSS versi 17.0.

Tabel 6. Rekapitulasi *output* analisa korelasi *rank spearman*

Karakteristik individu	Koefisien korelasi	Nilai signifikansi
Umur	0,210	0,113
Tingkat pendidikan	-0,117	0,383
Luas pekarangan	-0,201	0,130
Jumlah ayam yang dipelihara	0,368**	0,004

\*\*\*) Menunjukkan hubungan sangat signifikan ( $P < 0,01$ ).

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel umur dan pengelolaan produksi adalah  $r = 0,210$  atau memiliki hubungan yang rendah dan positif, yaitu semakin tua umur responden maka semakin baik pengelolaan produksi ayam buras yang diterapkan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,113 diketahui lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pengelolaan produksi ayam buras.

Koefisien korelasi variabel tingkat pendidikan dan pengelolaan produksi adalah  $r = -0,117$  atau memiliki hubungan yang sangat rendah dan negatif, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka pengelolaan produksi ayam buras yang diterapkan semakin tidak baik. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,383 diketahui lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengelolaan produksi ayam buras.

Koefisien korelasi variabel luas pekarangan dan pengelolaan produksi adalah  $r = -0,201$  atau memiliki hubungan yang rendah dan negatif, yaitu semakin luas pekarangan yang dimiliki responden maka pengelolaan produksi ayam buras yang diterapkan semakin tidak baik. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,130

diketahui lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas pekarangan dengan pengelolaan produksi ayam buras.

Koefisien korelasi variabel jumlah ayam yang dipelihara dan pengelolaan produksi adalah  $r = 0,368$  atau memiliki hubungan yang rendah dan positif, yaitu semakin banyak ayam buras yang dipelihara responden maka semakin baik pengelolaan produksi ayam buras yang diterapkan. Nilai signifikansi sebesar 0,004 diketahui lebih kecil dari 0,01 sehingga terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jumlah ayam yang dipelihara dengan pengelolaan produksi ayam buras. Hal ini disebabkan karena beternak ayam buras di pekarangan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani keluarga dan menambah pendapatan, sehingga perbaikan pengelolaan produksi akan terus diupayakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Haryadi (2011) di Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan bahwa terjadi peningkatan kepemilikan unggas yang mencapai 26,63% dari sejak terserang wabah. Peternak tetap berusaha memelihara unggas walaupun sebagian besar masih trauma dengan kerugian yang harus ditanggung akibat terserang wabah AI (*restocking*). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun usaha ayam buras merupakan usaha sampingan, namun peran unggas khususnya ayam buras cukup penting terutama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendadak dan insidental. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peningkatan unggas piaraan setelah wabah sangat terkait dengan intervensi pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan produksi ayam buras di kelompok tani Mekarsari Desa Ngebruk Kecamatan Sumber pucung Kabupaten Malang termasuk kategori kurang baik (skor = 3) pada aspek perkandangan dan sanitasi. Pengelolaan produksi berhubungan dengan jumlah ayam yang dipelihara sedangkan umur, tingkat pendidikan dan luas pekarangan tidak berhubungan dengan pengelolaan produksi ayam buras.

## **SARAN**

1. Agar peternak terus memperbaiki cara beternak ayam di pekarangan, terutama jika akan menambah skala usaha.
2. Agar terus dilakukan pendampingan khususnya pada aspek perkandangan dan sanitasi serta pelayanan kesehatan ternak unggas, sehingga beternak ayam buras dapat terus mendukung tercapainya ketahanan pangan di Desa Ngebruk Kecamatan Sumber pucung Kabupaten Malang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ashari, Saptana dan Purwantini, T, B. 2013. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. Forum penelitian agro ekonomi Volume 30 Nomor 1, Juli 2012: 13-30.

Dewanti, R dan Sihombing, G. 2012. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam buras (studi kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). Buletin Peternakan Vol. 36(1): 48-56, Februari 2012 ISSN 0126-4400

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2016. ISBN 978-979-628-032-2.
- Food and agriculture organization. 2005. Pencegahan dan Pengendalian Flu Burung (*Avian Influenza*) pada Peternakan Unggas Skala Kecil. Buku Petunjuk bagi Paramedik Veteriner. [www.fao.org/docs/eims/upload/241491/ai304ind00.pdf](http://www.fao.org/docs/eims/upload/241491/ai304ind00.pdf)
- Pracoyo, N. E. 2010. Faktor penyebab terjadinya infeksi H5N1 di beberapa daerah di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 38, No. 1, 2010: 29 – 35.
- Putra, R. A. R. S dan Haryadi, F. T. 2011. Efektivitas kebijakan strategi pengendalian wabah flu burung di propinsi D.I Yogyakarta, Indonesia. Buletin Peternakan Vol. 35(3):197-201, Oktober 2011. ISSN 0126-4400.
- Rath, P. K, Mandal, K. D dan Panda, P. 2015. **Backyard Poultry Farming In India: A Call for Skill Upliftment.** Review Paper. *Research Journal of Recent Sciences*. Vol. 4(IVC-2015), 1-5 (2015). ISSN 2277-2502.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods). Alfabeta. Yogyakarta.
- Sukoco, N. E. W dan Pranata, S. 2011. Perilaku beresiko peternak unggas dan kejadian flu burung di Desa Mojotamping Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 15 No. 1 Januari 2012: 47–54.
- Temaja, I. G. N. B, Suartha, I. N dan Mahardika, I. G. N. K. 2013. Faktor-Faktor Risiko Tertular Flu Burung di Desa-Desa Kabupaten Klungkung, Bali. Jurnal Veteriner Juni 2013 Vol. 14 No. 2: 184-189 ISSN : 1411 – 8327.
- Wong, et al. 2013. Risk Factors for Infectious Diseases in Backyard Poultry Farms in the Poyang Lake Area, China. June 2013 Volume 8 Issue 6. PLOS ONE. [www.plosone.org](http://www.plosone.org).
- Zheng, T. et al. 2010. A cross-sectional survey of influenza A infection, and management practices in small rural backyard poultry flocks in two regions of New Zealand. *New Zealand Veterinary Journal* 58(2), 74-80, 2010.